

Perspektif Dramaturgi Pada Komunikasi Antar Budaya Indonesia-Australia

Moch. Armien Syifaa Sutarjo¹, Anisa Diniati^{2*}, Sri Dewi Setiawati³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Kota Bandung, Indonesia

* anisadnt@gmail.com

Artikel

Submitted: 16-06-2022

Reviewed: 29-11-2020

Accepted: 18-04-2023

Published: 20-06-2023

DOI:

<https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2070>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 22
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2023
Halaman : 21-30

Abstract

Individuals meet and communicate with other individuals in various social contexts every day. They interact and communicate by bringing with them the patterns of thinking, feeling and behavior they have learned during their lives. All forms of communication must have a cultural background, and the differences that exist in the communication process become a major obstacle. This study aims to discover how communication exists amid cultural differences between Indonesia and Australia so that the communication process continues to run well, using Erving Goffman's Dramaturgy theory approach, with the concept of backstage and frontstage. This research is qualitative research using a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation studies. The results of this study indicate that in the preparation stage (backstage), before directly meeting and communicating with Australian families, they used two kinds of information sources: Internet References and Human References. In their daily interactions, in presenting the frontstage, there were two kinds of characters shown by the speakers, namely Westernized Indonesian and Indonesianized-Indonesian.

Keywords: dramaturgi; intercultural communication; self-image

Abstrak

Setiap individu bertemu dan berkomunikasi dengan individu lainnya dalam berbagai konteks sosial setiap harinya. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan membawa pola pemikiran, perasaan dan perilaku yang mereka telah pelajari semasa hidupnya. Semua bentuk komunikasi itu pasti berlatar belakang budaya, perbedaan budaya yang ada dalam proses komunikasi menjadi sebuah hambatan utama yang mungkin terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin di tengah perbedaan budaya Indonesia dan budaya Australia agar proses komunikasi tersebut tetap berjalan dengan baik, dengan menggunakan pendekatan teori Dramaturgi Erving Goffman, dengan konsep back-stage dan front-stage nya. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui interview mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap persiapan (back stage) sebelum langsung bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga Australia, mereka menggunakan dua macam sumber informasi yakni, Internet Reference dan Human Reference, dan dalam interaksinya sehari-hari, dalam menampilkan front stage, terdapat dua macam karakter yang ditunjukkan oleh para narasumber yaitu Westernized-Indonesian dan Indonesianized-Indonesian.

Kata Kunci: dramaturgi; komunikasi antar budaya; konsep diri

PENDAHULUAN

Dunia ini adalah panggung sandiwara, begitulah kira-kira petikan lirik lagu yang berjudul Panggung Sandiwara karya Ahmad Albar yang melegenda. Sebuah lagu populer yang menggambarkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya sehari-hari. Setiap manusia seakan menjalani perannya masing-masing dimana kehidupan sosial sehari-harinya merupakan panggung pertunjukannya (Burke dalam (West & Turner, 2014). Setiap individu bertemu dan berkomunikasi dengan individu lainnya dalam berbagai konteks sosial setiap harinya. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan membawa pola pemikiran, perasaan dan perilaku yang mereka telah pelajari semasa hidupnya (Hofstede, 2010). Dengan kata lain setiap individu yang bertemu dan bersosialisasi memiliki latar belakang yang berbeda dalam prosesnya, setiap individu berkomunikasi untuk memperoleh respon tertentu dari individu lainnya agar tujuannya tercapai.

Menurut Hovland, Janis, dan Kelly (dalam Rakhmat 2012), komunikasi sendiri didefinisikan sebagai *“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)”*. Berdasarkan definisi di atas, tujuan dari komunikasi sendiri adalah untuk mempengaruhi sikap lawan komunikasinya supaya terjadi perubahan sesuai dengan keinginan salah satu komunikator. Tujuan tersebut akan cenderung lebih mudah tercapai jika terdapat kesamaan di antara komunikator dan komunikannya, baik itu kesamaan pengalaman, pendidikan ataupun budaya.

Namun, seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki pola berpikir, perasaan yang telah terbentuk selama mereka hidup termasuk latar belakang budaya. (West & Turner, 2014) mengatakan bahwa seseorang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya dimana kedua hal tersebut memberikan batasan-batasan tertentu bagi seseorang dalam melakukan kegiatan komunikasi. Menurut (Hofstede, 2010), budaya merupakan sebuah fenomena kolektif dimana hal tersebut dilakukan dan dibagikan oleh sekelompok orang yang tinggal pada lingkungan sosial yang sama dimana terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang harus diikuti dan dipatuhi para anggotanya.

Dengan perbedaan budaya yang ada dalam sebuah proses komunikasi tentu hal tersebut bisa saja menjadi sebuah kendala tersendiri. (Morissan, 2013) mengemukakan bahwa setiap kelompok masyarakat akan secara terus-menerus terlibat dalam penciptaan sistem makna dan mewujudkan makna tersebut dalam bentuk-bentuk yang ekspresif, dalam bentuk kegiatan sosial dan dalam bentuk lembaga-lembaga.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat bahwa budaya merupakan sebuah sistem makna yang diciptakan dan dipelihara sedemikian rupa oleh sekelompok masyarakat tertentu. Namun Murdock juga menyampaikan bahwa ada yang dimaksud dengan “perang budaya”. Setiap budaya dengan makna, interpretasi, identitas dan kontrol nya masing-masing seolah saling bertarung untuk dapat memegang kontrol dalam masyarakat. Setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya.

Perbedaan budaya yang terjadi menjadi salah satu tantangan bagi seseorang untuk dapat melakukan sebuah proses komunikasi yang lancar. Komunikasi lintas budaya atau komunikasi interkultural harus dihadapi dengan mempersiapkan strategi khusus agar proses komunikasi itu sendiri berjalan dengan lancar. *All communication takes place in the matrix of culture, therefore difference in culture is the primary obstacle to intercultural communication*. Begitu yang diucapkan (Tracy Novinger, 2001) dalam bukunya *Intercultural Communication: A Practical Guide*. Novinger menjelaskan bahwa semua bentuk komunikasi itu pasti berlatar belakang budaya perbedaan budaya yang ada dalam proses komunikasi merupakan sebuah hambatan utama yang terjadi. Lebih lanjut Novinger menjelaskan bahwa secara alami sebuah proses komunikasi merupakan sebuah sistem tingkah laku dimana jika komunikasi terjadi antara dua budaya yang berbeda maka akan ada tuntutan lebih untuk berperilaku sesuai dengan budaya-budaya tersebut. Dengan keadaan seperti itu maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya jelas lebih rumit daripada komunikasi yang terjadi dalam sebuah budaya yang sama.

Orang Indonesia cenderung begitu kental dengan budaya timurnya tentu pada umumnya akan mengalami sedikit banyak kesulitan ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang datang dari budaya barat seperti Australia salah satunya. Indonesia dikenal dengan budaya *High Context* nya sedangkan Australia dikenal dengan budaya *Low Context* nya. (Tracy Novinger, 2001) menjelaskan bahwa budaya *High Context* adalah sebuah konteks di mana untuk menyampaikan sebuah pesan, diperlukan pendahuluan dan basa basi terlebih dahulu sehingga pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung atau to the point. Sedangkan konteks budaya *Low Context* adalah sebuah konteks budaya sebuah pesan disampaikan begitu saja tanpa ada tambahan sedemikian rupa, sehingga pesan dapat dikatakan atau disampaikan secara langsung. Dengan perbedaan budaya seperti itu, orang Indonesia dipaksa harus melakukan berbagai penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

Terkait pentingnya memahami komunikasi lintas budaya, dalam hasil risetnya, (Soemantri, 2019) mengemukakan bahwa orang Australia menyukai tatapan mata yang langsung dan intens untuk menunjukkan bahwa kita memperhatikan apa yang mereka ucapkan. Akan tetapi orang Australia juga memiliki pandangan bahwa orang Indonesia terlalu banyak tersenyum pada saat yang tidak diperlukan dalam berkomunikasi. Selain itu, menurutnya hambatan budaya menjadi salah satu hal yang paling sering menyebabkan mahasiswa perantau gagal menyelesaikan studinya di luar negeri. Oleh karenanya, menurut (Soemantri, 2019) penting untuk melakukan penyesuaian dalam perilaku komunikasi dengan warga sekitar, bagaimana cara berkomunikasi yang lazim dilakukan dalam budaya masyarakat Australia dan kemudian melakukan penyesuaian seperti misalnya dalam hal memulai percakapan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Stefanie & Harijono, 2016) menyatakan bahwa semakin berbeda budaya antar satu daerah/ negara dengan daerah/ negara lainnya maka akan semakin banyak hambatan yang ditemui dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh peserta program pertukaran pemuda Indonesia. Hambatan yang sering ditemui dalam komunikasi antar budaya tentunya adalah perbedaan sistem bahasa baik verbal ataupun nonverbal serta kebiasaan hidup sehari-hari.

(Fernando et al., 2020) menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya hadir melalui proses penyampaian pesan yang melibatkan komponen lintas budaya seperti individu, kelompok, bahkan masyarakat yang berbeda budaya. Bagaimanapun, dengan perbedaan budaya yang ada, diperlukan strategi atau cara tertentu yang dilakukan agar proses komunikasi tetap berjalan dengan baik. Terdapat banyak kasus mengenai bagaimana proses komunikasi berlangsung antar dua budaya yang berbeda baik itu antar budaya lokal di Indonesia maupun dua budaya antar negara yang berbeda.

Salah satu kasus yang terjadi adalah bagaimana komunikasi dapat berlangsung dengan baik antara orang-orang Indonesia dengan orang-orang Australia. Seperti kita ketahui bahwa begitu banyak warga Indonesia yang tinggal di Australia dengan berbagai tujuan, seperti bekerja dan menempuh pendidikan Data menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2014 tercatat sekitar 63.159 orang warga negara Indonesia yang tinggal di Australia dari total 21 juta populasi warganya. Dalam kehidupan sehari-harinya, seorang warga Indonesia haruslah melakukan berbagai adaptasi dan penyesuaian agar proses komunikasi sehari-hari dengan warga sekitar berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Goffman (Morissan, 2013), manusia harus mampu untuk memahami setiap situasi dan kondisi yang tengah dihadapinya. Seseorang yang berasal dari Indonesia dengan budaya ketimurannya harus melakukan berbagai penyesuaian dengan warga tuan rumah agar tujuan komunikasinya tercapai.

Dalam bukunya yang fenomenal berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Erving Goffman dengan konsepnya yang menganalogikan kehidupan manusia sebagai panggung drama teater dimana manusia memainkan perannya masing-masing dan kehidupan sehari-harinya merupakan panggungnya (Mulyana, 2001). Selanjutnya Goffman pula dikenal sebagai penemu teori Dramaturgi, sebuah teori mengenai konsep diri seseorang. Konsep Dramaturgi ini pada intinya memiliki fokus yakni ketika manusia melakukan sebuah interaksi dengan manusia lain, maka muncul keinginan dari manusia tersebut untuk menumbuhkan sebuah kesan tertentu yang ia kehendaki untuk tumbuh pada manusia

lainnya, oleh karena itu seseorang dianalogikan sedang melakukan sebuah pertunjukan bagi orang lain. Dengan kata lain apa yang kita tunjukkan adalah semata-mata apa yang kita inginkan untuk dilihat dan dinilai oleh orang lain. Goffman lebih lanjut menjelaskan bahwa sebuah konsep diri yang ditunjukkan tersebut bersifat temporer atau sementara dan berumur pendek, sebab sebuah konsep diri dapat berubah-ubah tergantung dengan siapa kita berinteraksi atau berkomunikasi (Mulyana, 2001). Selanjutnya, Goffman membagi kehidupan sosial manusia ke dalam dua wilayah yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Panggung depan (*front stage*) adalah wilayah dimana seseorang menampilkan sikap atau citra yang ia kehendaki agar mendapatkan apresiasi dan penerimaan yang baik dari orang lain atau lawan bicaranya biasanya sesuai dengan apa yang telah ia persiapkan terlebih dahulu pada area panggung belakang (*back stage*). Menurut Goffman (Fauzi & Nuraeni, 2017), ia membedakan panggung depan yang satu dengan yang lainnya melalui tiga hal yaitu *setting*, *appearance* dan *manner*. *Setting* adalah segala tampilan fisik yang digunakan dalam menampilkan sebuah pertunjukan, termasuk di dalamnya adalah properti dan benda-benda lain yang membangun sebuah latar dari pertunjukan itu sendiri. *Appearance* adalah tampilan atau segala stimulus yang memberikan informasi kepada penonton mengenai status sosial si penampil, sedangkan *manner* adalah bagaimana seorang penampil berjalan, berbicara dan segala postur yang ia tampilkan. Panggung belakang (*back stage*) adalah area dimana seseorang berada pada wilayah pribadinya yang memungkinkan orang tersebut untuk bertindak sesuai dengan pribadi sesungguhnya tanpa ada kontrol sosial atau batasan-batasan sosial tertentu. Dalam sebuah pertunjukan, area ini dikenal sebagai area teknis dimana di area ini para aktor sedang mempersiapkan segala hal sebelum ia naik ke atas panggung pertunjukan (Mulyana, 2001).

Dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda antara budaya Indonesia dan Australia, maka dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal dan menetap untuk jangka waktu tertentu di dalam sebuah keluarga *native* Australia, untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kemudian menarik untuk diketahui bagaimana mereka menampilkan diri mereka di tengah keluarga Australia tersebut. Hal tersebut menarik untuk diteliti dimana dua budaya berbeda yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama untuk jangka waktu tertentu, sehingga dua budaya yang berbeda tersebut kemudian saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai perbedaan yang ada.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif, yang mana bertujuan untuk menyelidiki perilaku dan kebiasaan-kebiasaan manusia, dalam hal ini bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain, bagaimana mereka menyampaikan pesan, isyarat serta merepresentasikan hal-hal tertentu kepada orang lain. Creswell (2009), menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang cocok digunakan untuk menyelidiki kebiasaan-kebiasaan manusia baik itu secara individu atau dalam kelompok.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana penelitian ini berfokus pada pengalaman-pengalaman para narasumber yang pernah tinggal di tengah-tengah keluarga *native* Australia. Menurut Creswell (2013), dalam studi fenomenologi merupakan pengalaman-pengalaman seseorang merupakan fokus kajian dimana pengalaman peneliti dikesampingkan begitu saja. Adapun data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang merupakan hasil dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 4 orang narasumber yang pernah tinggal dan menetap bersama keluarga asli Australia untuk kurun waktu 1 sampai 3 bulan. Selanjutnya data pendukung diperoleh dari hasil observasi ketika para narasumber masih berada di Indonesia, sebelum mereka pergi ke Australia. Data pendukung lainnya berupa dokumentasi dan kajian pustaka sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam komunikasi antar budaya, hambatan yang sering ditemui dalam komunikasi antar budaya adalah perbedaan sistem bahasa baik verbal ataupun nonverbal serta kebiasaan hidup sehari-hari (Stefanie & Harijono, 2016). Komunikasi yang terjadi dalam budaya yang berbeda menuntut keterampilan tersendiri dari pelakunya agar tujuan dari komunikasi tersebut tercapai dengan baik. Untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan beberapa hal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga hal yang dilakukan para narasumber untuk meminimalisir konflik yang diakibatkan perbedaan budaya antara budaya Indonesia dan Australia, yaitu (1) Belajar untuk memahami terlebih dahulu budaya yang baru, yang merupakan area (2) Berusaha menerima budaya tersebut lalu yang terakhir adalah (3) Mengembangkan apa yang sebelumnya telah dipelajari dan dipahami agar terjalin komunikasi yang baik dan efektif (Thomas et al., 2010).

Tahap Belajar Memahami Budaya Baru

Dalam penelitian ini, peneliti menginvestigasi bagaimana komunikasi yang terjadi antara Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di dalam keluarga asli Australia (*native family*). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dan konsep-konsep Dramaturgi yang ditemukan oleh Erving Goffman. Erving Goffman membagi realitas sosial menjadi dua yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Menurut (Arianto, 2019) Perspektif dramaturgi yang diperhitungkan merupakan konsep menyeluruh menghayati peran sehingga dapat memberikan keuntungan sesuai yang diinginkan.

Peran yang kemudian dilakoni para narasumber selama mereka tinggal di Indonesia adalah sebagai WNI yang membawa berbagai latar belakang budayanya ke dalam kehidupan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bagaimana para narasumber menjalani dan menghayati peran yang melekat pada diri mereka selama menjalani kehidupan dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda, baik di belakang panggung (*back stage*) maupun di depan panggung (*front stage*).

Dari keempat narasumber yang ditemui, semuanya melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu sebelum mereka pergi dan tinggal dengan keluarga asli Australia tersebut. Keempat narasumber mempelajari dan mengumpulkan data serta informasi terlebih dahulu mengenai budaya baru yang akan mereka hadapi dimana proses ini masuk ke dalam area belakang panggung (*back stage*). Layaknya pertunjukkan panggung, berbagai persiapan perlu dilakukan sebelum tampil di depan panggung (Ulfah et al., 2017). Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat dua kategori persiapan yang dilakukan oleh narasumber yaitu, *internet reference* dan *word of mouth reference*.

Internet Reference

Hampir semua narasumber menyatakan bahwa pada saat itu merupakan pengalaman pertama mereka untuk berpergian dan tinggal di negara Australia. Hal tersebut menjadi lebih menantang dimana pada kesempatan pertama tersebut mereka langsung dihadapkan dengan situasi dimana mereka diharuskan tinggal dan menetap di tengah keluarga yang benar-benar asing yang memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda. Berbagai persiapan mereka lakukan, salah satunya adalah dengan mencari berbagai macam informasi mengenai calon keluarga yang akan mereka tinggali melalui internet (*Internet reference*). Mereka menyatakan terdapat beberapa website yang bisa mereka kunjungi untuk melihat *track record* dari calon keluarga dimana mereka akan tinggal.

Tabel 1. Informasi yang Diakses Melalui Internet

Jenis Informasi
Kebiasaan sehari-hari (<i>Habits</i>)
Agama (<i>Religion</i>)
Transportasi (<i>Public Transportation</i>)

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Seperti pada tabel 1, beberapa informasi yang para narasumber cari antara lain adalah berbagai informasi yang bersifat umum terkait kebiasaan-kebiasaan sehari-hari warga Australia dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali (*Habits*). Hal ini penting bagi mereka untuk menyesuaikan hal-hal apa saja yang dapat diikuti atau dihindari agar terhindar dari konflik. Informasi yang kedua yang mereka cari tahu adalah mengenai agama. Agama atau kepercayaan apa yang dianut di Australia dan juga informasi mengenai Islam. Informasi terkait keagamaan dinilai penting dikarenakan karena latar belakang para narasumber yang memeluk agama Islam sedangkan di Australia mayoritas memeluk agama Kristen dan tidak beragama. Berbagai informasi dan pendalaman mengenai agama Islam pun dilakukan guna menjawab berbagai pertanyaan yang datang kepada mereka terkait Islam yang harus dijawab secara logis.

Informasi yang ketiga yaitu informasi terkait bagaimana cara menggunakan transportasi umum. Moda transportasi yang mayoritas digunakan di Australia cukup berbeda dengan moda transportasi yang ada di Indonesia. Pada umumnya masyarakat Australia menggunakan transportasi umum berupa kereta dan bis. Ketiga jenis informasi di atas diakses melalui berbagai media seperti Google dan media sosial Facebook di mana Facebook masih menjadi media sosial yang paling banyak dipakai di Australia. Website-website tersebut menyediakan cukup informasi yang bisa digunakan oleh para narasumber sebagai referensi.



Gambar 1. Logo Facebook dan Google
(Sumber: Internet)

Berbagai informasi yang diakses merupakan bagian dari upaya untuk dapat memberikan gambaran terbaik dirinya ketika mereka berkomunikasi dengan komunitas atau kelompok yang baru (Arianto, 2019).

Word of mouth reference

Selain melalui internet, para narasumber juga mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari referensi-referensi teman-teman dan rekan-rekannya yang telah pernah terlebih dahulu pergi atau tinggal di Australia. Meskipun mereka mengakui hal tersebut tidak begitu signifikan membantu, namun dengan bertanya mengenai pengalaman-pengalaman orang-orang yang telah lebih dahulu pernah tinggal di Australia lebih bermanfaat dari sekedar mengetahui informasi dan karakteristik keluarga-keluarga Australia dari internet. Narasumber banyak mendapatkan informasi mengenai kebiasaan-kebiasaan sehari-hari orang Australia, budaya mereka dan hal-hal yang sebaiknya dihindari.

Persiapan yang dilakukan para narasumber sebelum mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah keluarga native Australia merupakan bagian strategi untuk menghadapi perbedaan budaya yang cukup signifikan, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman atau ketidakefektifan penyampaian pesan yang mungkin diakibatkan oleh perbedaan budaya. Persiapan inipun ditujukan untuk membuat mereka mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru dengan cepat sehingga mereka bisa cepat mengikuti berbagai kebiasaan yang berlaku dan biasa dijalankan dalam budaya Australia.

Menurut Goffman, ia membedakan panggung depan yang satu dengan yang lainnya melalui tiga hal yaitu *setting*, *appearance* dan *manner* (Fauzi & Reni Nuraeni, 2017). Keseluruhan narasumber memiliki *setting* yang sama yakni keluarga Australia dengan budayanya yang berbeda dengan budaya Indonesia yang melekat pada narasumber. Namun secara *appearance* dan *manner*, terdapat perbedaan pada narasumber ketika mereka menampilkan panggung depannya, yaitu para narasumber yang tetap menampilkan dirinya apa adanya dengan memegang budaya aslinya (*Indonesianized-Indonesian*), dan narasumber yang menampilkan diri sesuai dengan budaya baru yang sedang mereka jalani (*Westernized-Indonesian*).

Tahap Menerima Budaya Baru

Dalam kehidupan sehari-harinya semua narasumber tinggal dalam sebuah keluarga asli Australia atau native family dengan durasi 1 bulan sampai dengan 3 bulan. Selama para narasumber tinggal dengan keluarga Australia, mereka mengakui bahwa mereka menemui banyak perbedaan-perbedaan yang sebelumnya tidak mereka temui di Indonesia, baik itu berupa perbedaan kebudayaan, kebiasaan dan bahkan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para narasumber, pada umumnya mereka semua mengikuti ritme kehidupan keluarga baru nya di Australia dengan berbagai kebiasaan dan kebudayaannya yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh (Sulaeman, 2018) dimana, cukup interaksi sosial dalam proses komunikasi dengan aktor komunikasi menyesuaikan tindakan mereka sendiri untuk penyesuaian diri dengan tindakan orang lain. Namun setidaknya ditemukan perbedaan mengenai bagaimana mereka menampilkan panggung depan mereka (*front stage*).

Indonesianized-Indonesian

Tipe orang Indonesia yang pertama adalah orang Indonesia yang menerima budaya Australia namun tidak serta merta mengikutinya. Tipe orang Indonesia ini sangat Indonesia dimana adat budaya Indonesia-nya sangat masih melekat dalam diri mereka. Hal tersebut tercermin dari penjelasan yang diberikan oleh Pratiwi Sri Nur Pebriani. Ketika ia tinggal di keluarga Australia, ia kerap menunjukkan perannya sebagai warga Indonesia dengan budaya ketimurannya yang masih sangat kental, seperti ketika ia tidak terbiasa minum air langsung dari keran.

Dalam penuturannya, Pratiwi menjelaskan bahwa sebagai orang Indonesia dengan budaya timurnya bahwa ia tidak terbiasa meminum air yang bersumber dari keran secara langsung, ia memilih untuk memindahkannya dulu ke sebuah teko lalu ia tuangkan ke gelas yang mana pada umumnya meminum air dari keran merupakan hal yang wajar dilakukan di Australia. Kebiasaan tersebut dipandang aneh oleh keluarga Australia nya karena kenapa harus repot-repot dipindahin ke teko terlebih dahulu. Selanjutnya, kebiasaan lainnya yang tidak bisa ia tinggalkan adalah membawa air ke dalam toilet karena ia merasa tidak terbiasa dengan toilet kering yang umumnya dipakai oleh warga Australia.

Kemudian, selama berada di Australia, Pratiwi nampak selalu menggunakan hijabnya dalam berbagai kesempatan. Hal tersebut terlihat dari berbagai foto yang ia ambil ketika ia berada di Australia. Hal tersebut pun sejalan dengan hasil observasi selama ia berada di Indonesia dimana ia cukup berpegang teguh dengan agamanya dimana hijab merupakan sesuatu yang sakral dan tidak bisa begitu saja dilepaskan di depan sembarang orang.

Selanjutnya, seperti orang Indonesia pada umumnya beragama Islam, Siska Dwi Hartini sebagai seorang muslim menghadapi pengalaman dimana ia tinggal dengan seorang wanita yang tinggal dengan pasangannya dan mereka tidak menikah dimana hal tersebut dilarang dalam agama Islam. Siska menjelaskan sikapnya pada saat itu sebagai berikut:

"Well, emmm kalo misalnya, ya saya melihat itu saya tuh lebih ke diri sendiri sih, lebih ke diri sendiri jadi saya gak mengeluarkannya ke temen saya ke keluarga saya bahwa ini salah dan ini tidak boleh di agama saya, itu saya enggak cuma ke refleksi ke diri saya sendiri saja, oh memang di Islam tuh gak boleh partner itu karena memang kelihatan jadi gak ada tanggung jawab yang,

karena kan kelihatan mereka tuh, jadi kadang si partnernya yang laki-laki tidak ada tanggung jawabnya ke yang perempuan, jadi saya kayak merealisasi diri lah oh ternyata betul di Islam tuh harus menikah tuh karena memang begitulah karena nantinya ada manfaatnya, jadi lebih ke diri sendiri sih, tapi saya menyikapinya tidak mengiyakan tidak juga melarang jadi saya, karena saya sedang ada di situ di budaya situ, saya nya tidak bisa frontal atau misalnya melawan karena pasti saya yang dianggapnya gak normal dan gila, jadi saya membiarkan.”

Dalam pernyataannya di atas, terlihat bahwa meskipun ia tinggal dalam sebuah keluarga yang tidak menikah dan hal tersebut dilarang dalam agamanya, ia tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan ia menerimanya begitu saja. Namun, ia memilih untuk diam dan tidak bereaksi apa-apa karena ia menyadari posisinya yang tidak bisa mengemukakan pendapatnya secara langsung bahwa hal tersebut itu salah. Ia memilih untuk diam walaupun tetap dalam pikiran dan perasaannya hal tersebut tidak bisa dibenarkan menurut agamanya.

Pada kategori ini, para narasumber memilih untuk menampilkan diri dan berkomunikasi tidak sesuai dengan standar kultural yang berlaku di Australia karena tidak menampilkan hal-hal yang dilakukan oleh pengikut kultur mayoritas di sana. Standar kultural sendiri dibentuk oleh persepsi, pola pikir, penilaian dan interaksi masyarakat mayoritas (Thomas et al., 2010).

Tahap Mengembangkan Budaya yang Baru

Westernized-Indonesian

Pada tahap ini beberapa narasumber mengungkapkan bahwa setelah mereka mempelajari dan memahami budaya baru yang mereka jalani, mereka dapat menerima dan bahkan mengikuti dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain terjadi proses akulturasi.

Semua narasumber mengatakan bahwa mereka menemui banyak perbedaan-perbedaan yang sebelumnya tidak mereka temui di Indonesia, baik itu berupa perbedaan kebudayaan, kebiasaan dan agama. Beberapa narasumber menyikapi berbagai perbedaan tersebut dengan biasa saja. Mereka memandang dirinya sebagai seseorang dengan pemikiran yang terbuka (*open-minded*) dimana mereka melihat berbagai perbedaan yang mereka hadapi merupakan hal yang wajar termasuk dengan berbagai hal yang sebenarnya bertentangan dengan adat kebiasaannya bahkan dengan agamanya dan pandangan tersebut tercermin dari bagaimana mereka bersikap, seperti yang dituturkan oleh Fitri Handayani:

“... dalam hal agama, mungkin dalam segi agama akan sedikit berbeda, karena mereka biasanya mengkonsumsi alkohol setelah mereka makan malam, karena itu sudah menjadi bagian dan budaya mereka dan kebiasaan sehari-hari, sehingga hal itu bukanlah hal yang menjadi masalah bagi saya”.

Pernyataan dari Fitri tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dimana pada kehidupan sehari-harinya selama di Indonesia ia cukup memiliki pemikiran yang terbuka dan cenderung tidak konservatif. Begitu pula dengan berbagai dokumentasi ketika ia berada di Australia dimana ia terlihat dalam berbagai kesempatan mengambil foto tanpa menggunakan hijab, sejatinya sebagai seorang muslim, sebelum tinggal di Australia, ia mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kasus ini, ia terlihat menampilkan appearance yang berbeda ketika ia berada di lingkungan keluarga Australia nya sebagai salah satu upaya untuk beradaptasi dengan keluarga Australia nya tersebut.

Selanjutnya, pernyataan lain dikemukakan oleh Sri Seti Indriani, dimana secara jelas ia mengatakan bahwa dirinya merupakan seseorang yang berpikiran sangat terbuka dan *western-minded* sehingga ia merasa tidak menemukan masalah berarti dengan perbedaan budaya yang ia temui.

“Untuk masalah persiapan sih saya gak nyiapin apa-apa ya, cuma saya orangnya terbuka dan toleransinya sangat tinggi, saya sangat menerima perbedaan ... Contohnya, seperti mereka (keluarga Australia) yang memiliki kebiasaan untuk minum karena budaya orang Ostrali (Australia) is alcohol, which I’m very... I’m not actually, emm... I’m a muslim at that point but also a Westernized one, jadi saya juga ikut minum.”

Dari pernyataan di atas, Sri menyatakan bahwa dia menampilkan dirinya sebagai orang Indonesia namun memiliki pemikiran orang Barat dimana ia sangat terbuka dengan berbagai perbedaan dan bahkan turut serta mengikuti salah satu hal yang dianggap sebagai budaya orang Australia yaitu minum alkohol. Dalam hal tersebut, ia memilih untuk memainkan peran sebagai orang Australia yang sudah terbiasa mengkonsumsi alkohol walaupun sebenarnya sebagai seorang muslim, ia tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi alkohol. Selanjutnya, Fitri menambahkan bahwa selama di Australia ia juga menerima tawaran untuk mengunjungi bar atau tempat hiburan yang sebelumnya tidak ia lakukan di Indonesia.

"Mereka pernah menawari saya untuk pergi seperti ke pub atau klub yang ada di daerah sekitar dan meminum alkohol tentu saja, tetapi mereka pasti menawarkan terlebih dahulu apakah saya ingin meminum alkohol atau tidak ..."

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada proses interaksi Warga Negara Indonesia (WNI) dengan keluarga asli Australia (*native family*) ditemukan bahwa dalam proses komunikasi interkultural yang terjadi antara budaya Indonesia dengan budaya Australia, terdapat tiga tahapan komunikasi interkultural yang dilalui, yakni yang pertama adalah tahap mempelajari budaya baru (budaya Australia) dengan menggunakan dua cara yakni mencari dan memperbanyak informasi terkait budaya baru tersebut melalui dua sumber yakni sumber internet (*Internet reference*) dengan mengakses Google dan Facebook, lalu yang kedua dengan melalui informasi dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman orang lain (*word of mouth reference*) yang telah terlebih dahulu memiliki pengalaman intercultural. Tahap ini termasuk ke dalam area belakang panggung (*backstage*) di mana pada tahapan ini para narasumber mempersiapkan diri untuk dapat menentukan apa yang akan mereka tampilkan di panggung depan (*front stage*). Tahap selanjutnya adalah tahapan menerima budaya baru di mana tahapan ini termasuk ke dalam wilayah panggung depan (*front stage*) para narasumber dimana mereka menunjukkan bagaimana mereka berperilaku di depan keluarga Australia yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Pada tahapan ini, narasumber memilih menunjukkan diri dan berperilaku serta berkomunikasi apa adanya sesuai dengan budaya asli yang mereka anut. Mereka memilih menerima budaya baru namun dengan tidak serta merta mengikutinya dan meninggalkan budaya asalnya. Kategori narasumber pada tahap ini dinamakan *Indonesianized-Indonesians* atau warga Indonesia yang memegang teguh budayanya. Tahap selanjutnya adalah tahap selain menerima budaya baru tapi juga mengikuti dan mengembangkannya. Para narasumber pada tahap ini memilih untuk menampilkan penampilan depan (*front stage*) yang memiliki pandangan terbuka atau *open-minded* dan cenderung menganggap wajar hal-hal yang sesungguhnya berbeda dengan kebudayaan aslinya yaitu budaya Indonesia. Selain tercermin dari bagaimana pandangan mereka terhadap budaya Barat, namun juga hal tersebut ditampilkan dengan turut serta melakukan kegiatan-kegiatan yang orang-orang Australia lakukan seperti minum alkohol salah satunya. Kategori ini dinamakan *Westernized-Indonesians*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. (2019). Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa. *Urnal ASPIKOM*, 4(1), 96–112.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd Edition)*. SAGE Publications. Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd Edition)*. SAGE Publications. Inc.
- Fauzi, M. A., & Reni Nuraeni. (2017). Pengelolaan Kesan Mahasiswa Pengguna OOTD Style di Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Pengguna Foto OOTD di akun @ootdupi). *Jurnal Liski*, 3. No 2(2), 206–222.

- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). *Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia*. 8(2), 194–206.
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Indriani, S. S., & Prasanti, D. (2016). *Organisation Culture of “Armidale English College” In Soreang, Bandung Indonesia (A case study of organisation culture in AEC community Soreang, Bandung)*. Pacific Asian Communication Association
- Morissan. (2013). *Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Stefanie, S., & Harijono, K. A. (2016). Keterampilan Berkomunikasi Antara Budaya Pada Peserta Dalam Program Pertukaran Pemuda Internasional. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1), 12–21.
- Sulaeman, S. (2018). Dramaturgi Penyandang Oligodaktili. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 662. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.270>
- Thomas, A., Kinast, E.-U., & Schroll-Machl, S. (2010). Handbook of Intercultural Communication and Cooperation. In *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*. Vandenhoeck & Ruprecht LLC. <https://doi.org/10.13109/9783666403279>
- Tracy Novinger. (2001). *Intercultural Communication: A Practical Guide*. University of Texas Press.
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2017). FENOMENA PENGGUNAAN FOTO OUTFIT OF THE DAY DI INSTGRAM SEBAGAI MEDIA PRESENTASI DIRI (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Komunikatio*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.193>
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.